

Program Promosi Kesehatan dalam Pencegahan Penyakit Menular ISPA pada Siswa SDN Botoramba 1

Rismanuddin^{1)*}, Ardin Saputra Zega²⁾, Wiwi Hildayanti³⁾, Kurnianti Latif Patiku⁴⁾, Salmawati⁵⁾, Ruri Amriani⁶⁾, A. Rina Mutyarah⁷⁾, Oliv Victor Lawalata⁸⁾, Ledy Meylan Dendeng⁹⁾, Ratna Puspitasari¹⁰⁾

¹Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Famika, Makassar, Indonesia.

^{2,3,4,5,6,7,8,9,10}Program Studi Keperawatan, Universitas Famika, Makassar, Indonesia.

Diterima: 18 04 2026

Direvisi: 19 04 2026

Disetujui: 23 04 2026

Abstrak

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi masalah kesehatan yang sering dialami anak usia sekolah dan berpotensi menghambat kondisi kesehatan maupun aktivitas belajar. Di SDN Botoramba 1 ditemukan bahwa pemahaman siswa terkait penyebab, tanda dan gejala, cara penularan, serta langkah pencegahan ISPA masih terbatas. Selain itu, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah juga belum berjalan secara maksimal. Secara konseptual, promosi kesehatan merupakan proses pemberdayaan melalui edukasi yang bertujuan menambah pengetahuan, membangun sikap positif, dan mendorong terbentuknya perilaku sehat. Pendekatan ini dinilai tepat karena menitikberatkan pada pencegahan serta keterlibatan aktif peserta. Berbagai kegiatan sebelumnya membuktikan bahwa pendidikan kesehatan di sekolah dapat meningkatkan wawasan siswa mengenai kebersihan diri dan pencegahan penyakit menular. Namun, banyak program masih berpusat pada ceramah tanpa praktik langsung maupun penilaian perubahan perilaku. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan ini dilaksanakan melalui penyuluhan interaktif, demonstrasi cuci tangan, etika batuk, penggunaan masker, penyediaan media edukasi, serta evaluasi pre-test dan post-test. Program dilaksanakan secara terstruktur dengan melibatkan siswa dan guru sebagai mitra. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan kategori baik dari 23,1% menjadi 74,4% serta perbaikan perilaku sehat siswa. Kegiatan ini diharapkan menumbuhkan kebiasaan hidup bersih sejak dini, menekan risiko penularan ISPA, dan menciptakan suasana belajar yang sehat.

Kata kunci: ispa, pencegahan penyakit menular, perilaku hidup bersih dan sehat, promosi kesehatan, siswa sekolah dasar

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama pada kelompok anak usia sekolah dasar. ISPA adalah infeksi yang menyerang saluran pernapasan bagian atas maupun bawah yang berlangsung kurang dari 14 hari, disebabkan oleh virus, bakteri, maupun faktor lingkungan (Bell et al., 2024) Penyakit ini mudah menular melalui droplet saat batuk, bersin, berbicara, serta melalui tangan atau benda yang terkontaminasi (Ramdaniah, 2025) Anak sekolah dasar menjadi kelompok rentan karena aktivitas belajar yang dilakukan secara bersama-sama di ruang kelas, interaksi sosial yang tinggi, serta kebiasaan hidup bersih dan sehat yang belum terbentuk secara optimal (Read et al., 2021).

Secara global, ISPA masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak. Di negara berkembang, kasus ISPA sering meningkat akibat kepadatan penduduk, sanitasi lingkungan yang kurang baik, paparan asap rokok, polusi udara, gizi yang kurang, serta rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan penyakit menular (Sarfo et al., 2023) Di Indonesia, ISPA termasuk salah satu penyakit yang paling sering ditemukan di fasilitas pelayanan kesehatan primer. Tingginya angka kejadian ISPA menunjukkan bahwa

* Korespondensi Penulis. E-mail: rismanudin171095@gmail.com

JBIMA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, Vol 3, No.2, Mei 2026: 108-113

Program Promosi Kesehatan dalam Pencegahan Penyakit Menular ISPA pada Siswa SDN Botoramba 1

upaya promotif dan preventif perlu terus ditingkatkan, terutama pada kelompok usia sekolah (Islam et al., 2024).

Lingkungan sekolah merupakan tempat yang sangat strategis untuk pelaksanaan promosi kesehatan. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan formal, tetapi juga sebagai wahana pembentukan perilaku hidup sehat sejak dini (Younie et al., 2024) Anak sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang mudah menerima informasi baru dan meniru perilaku yang dicontohkan oleh guru maupun tenaga kesehatan. Oleh karena itu, intervensi promosi kesehatan di sekolah diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa dalam mencegah penularan ISPA (Kühne & Mugo, 2025).

Beberapa faktor yang menyebabkan tingginya risiko penularan ISPA di sekolah antara lain kurangnya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, etika batuk dan bersin yang belum benar, penggunaan masker saat sakit yang masih rendah, kebersihan ruang kelas yang kurang terjaga, ventilasi ruangan yang tidak memadai, serta rendahnya kesadaran siswa untuk menjaga daya tahan tubuh melalui konsumsi makanan bergizi dan aktivitas fisik. Selain itu, masih banyak siswa yang belum memahami cara penularan penyakit menular sehingga perilaku pencegahan belum dilakukan secara konsisten (Mengistu et al., 2022; Ross et al., 2024).

SDN Botoramba 1 sebagai salah satu institusi pendidikan dasar memiliki peran penting dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah sehat. Namun, tanpa adanya edukasi dan pendampingan yang berkelanjutan, siswa berpotensi mengalami kejadian ISPA berulang yang dapat berdampak pada menurunnya kehadiran di sekolah, terganggunya proses belajar mengajar, menurunnya konsentrasi belajar, serta meningkatnya beban keluarga dalam biaya pengobatan (Hadi et al., 2021) Oleh sebab itu, diperlukan suatu program pengabdian masyarakat yang terarah dan aplikatif untuk meningkatkan kesadaran serta kemampuan siswa dalam mencegah penyakit menular ISPA (Kebayan et al., 2025).

METODE

a. Jenis Kegiatan

Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan kepada siswa sekolah dasar mengenai pencegahan penyakit menular Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Metode yang digunakan adalah pendidikan kesehatan partisipatif dengan melibatkan siswa, guru, dan pihak sekolah.

b. Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di SDN Botoramba 1. Waktu pelaksanaan direncanakan selama 1 hari yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

c. Sasaran Kegiatan

Sasaran utama kegiatan adalah seluruh siswa kelas IV, V, dan VI di SDN Botoramba 1 dengan jumlah peserta 78 orang. Sasaran pendukung meliputi guru kelas dan tenaga kependidikan.

d. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui beberapa kegiatan, yaitu melakukan survei awal lokasi untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan sekolah serta kebutuhan edukasi kesehatan siswa, berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru untuk memperoleh izin, menyusun jadwal, serta membahas teknis pelaksanaan kegiatan, menyiapkan media promosi kesehatan berupa leaflet, poster, dan slide presentasi mengenai pencegahan ISPA, menyusun instrumen evaluasi berupa kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur pengetahuan siswa sebelum dan sesudah edukasi, serta membagi tugas kepada seluruh anggota tim pelaksana sesuai peran dan tanggung jawab masing-masing.

e. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa metode berikut:

Promosi kesehatan tentang pencegahan ISPA pada siswa sekolah dasar berjalan dengan baik melalui tahapan pre-test, penyuluhan kesehatan, demonstrasi praktik, permainan edukatif, dan pembagian media edukasi. Kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pengertian, penyebab, gejala, penularan, dampak, serta pencegahan ISPA, sekaligus menumbuhkan keterampilan siswa dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat seperti mencuci tangan, etika batuk dan bersin, penggunaan masker, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Metode ceramah interaktif, praktik langsung, dan kuis terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa, sedangkan leaflet dan poster berfungsi sebagai media pengingat agar perilaku pencegahan ISPA dapat diterapkan secara berkelanjutan.

f. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pemberian post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan siswa setelah edukasi, observasi keterampilan terutama pada praktik cuci tangan serta etika batuk dan bersin, pengumpulan umpan balik dari guru dan siswa mengenai manfaat, kesan, dan saran terhadap kegiatan, serta dokumentasi berupa foto dan catatan pelaksanaan sebagai bahan penyusunan laporan akhir.

g. Metode Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu hasil pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah edukasi, lembar observasi praktik siswa untuk menilai kemampuan peserta dalam menerapkan perilaku pencegahan ISPA, wawancara singkat dengan guru untuk mengetahui tanggapan serta manfaat kegiatan yang dirasakan, serta dokumentasi foto kegiatan sebagai bukti pelaksanaan dan pendukung laporan akhir.

h. Teknik Analisis Data

Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan persentase serta rata-rata peningkatan nilai untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta, sedangkan data kualitatif yang berasal dari hasil observasi dan umpan balik dianalisis secara naratif guna menggambarkan respons, pengalaman, dan manfaat kegiatan yang dirasakan peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Peserta

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	38	48,7%
2	Perempuan	40	51,3%
Total		78	100%

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Kategori Pengetahuan	Pre-test	(%)	Post-test	(%)
Baik	18	23,1%	58	74,4%
Cukup	30	38,5%	16	20,5%
Kurang	30	38,5%	4	5,1%
Total	78	100%	78	100%

Tabel 3. Nilai Rata-rata Pengetahuan

Variabel	Mean	SD
Pre-test	58,4	10,2
Post-test	84,7	8,6

Tabel 4. Hasil Observasi Perilaku Siswa

No	Indikator Perilaku	Sebelum	Sesudah
1	Mencuci tangan dengan benar	35%	82%
2	Menutup mulut saat batuk	42%	88%
3	Menggunakan masker saat sakit	20%	76%
4	Menjaga kebersihan kelas	48%	85%

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, diperoleh gambaran bahwa jumlah peserta yang mengikuti program promosi kesehatan sebanyak 78 siswa, terdiri dari 38 siswa laki-laki (48,7%) dan 40 siswa perempuan (51,3%). Distribusi peserta berdasarkan jenis kelamin menunjukkan komposisi yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan. Kondisi ini memberikan keuntungan dalam pelaksanaan edukasi karena materi pencegahan ISPA dapat diterima secara merata oleh seluruh siswa tanpa adanya dominasi kelompok tertentu. Keterlibatan seluruh peserta menjadi faktor penting dalam keberhasilan program promosi kesehatan di lingkungan sekolah.

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah edukasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Pada saat pre-test, kategori pengetahuan baik hanya sebanyak 18 siswa (23,1%), sedangkan kategori cukup dan kurang masing-masing sebanyak 30 siswa (38,5%). Data ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman optimal mengenai ISPA, baik terkait penyebab, cara penularan, gejala, maupun upaya pencegahannya. Rendahnya pengetahuan awal siswa dapat dipengaruhi oleh kurangnya paparan informasi kesehatan yang sesuai dengan usia anak sekolah dasar.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat

Setelah dilakukan intervensi berupa penyuluhan kesehatan, demonstrasi, dan media edukasi, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Jumlah siswa dengan kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 58 siswa (74,4%), sedangkan kategori cukup menurun menjadi 16 siswa (20,5%) dan kategori kurang hanya tersisa 4 siswa (5,1%). Peningkatan ini menandakan bahwa metode edukasi yang digunakan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Penyampaian materi secara interaktif dan disertai demonstrasi langsung terbukti membantu siswa lebih mudah memahami informasi yang diberikan.

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil nilai rata-rata pengetahuan siswa. Sebelum edukasi, nilai rata-rata pre-test sebesar 58,4 dengan standar deviasi 10,2, sedangkan setelah edukasi meningkat menjadi 84,7 dengan standar deviasi 8,6. Kenaikan rerata nilai ini menunjukkan adanya perubahan positif pada aspek kognitif peserta setelah mengikuti

kegiatan. Penurunan standar deviasi pada post-test juga mengindikasikan bahwa pemahaman siswa menjadi lebih merata setelah menerima edukasi.

Selain peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku siswa juga terlihat dari hasil observasi. Persentase siswa yang mampu mencuci tangan dengan benar meningkat dari 35% menjadi 82%. Perilaku menutup mulut saat batuk meningkat dari 42% menjadi 88%. Penggunaan masker saat sakit mengalami peningkatan dari 20% menjadi 76%, sedangkan perilaku menjaga kebersihan kelas meningkat dari 48% menjadi 85%. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berdampak pada perubahan perilaku sehat siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan perilaku tersebut sejalan dengan teori promosi kesehatan yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal dalam membentuk sikap dan perilaku positif (Nurhanifah et al., 2024) Ketika siswa memahami manfaat tindakan pencegahan ISPA, mereka cenderung menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat secara mandiri (Sakinah et al., 2024) Lingkungan sekolah yang mendukung, peran guru, serta adanya media edukasi yang dipasang di sekolah juga menjadi faktor pendukung keberlanjutan perilaku sehat tersebut (Nagy-pénzes et al., 2022).

Secara keseluruhan, program promosi kesehatan dalam pencegahan penyakit menular ISPA pada siswa SDN Botoramba 1 terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan ISPA (Rukmasari et al., 2025) Kegiatan semacam ini perlu dilakukan secara berkelanjutan agar kebiasaan hidup sehat dapat tertanam sejak dini dan angka kejadian ISPA pada anak sekolah dapat ditekan (Kebayan et al., 2025).

KESIMPULAN

Program promosi kesehatan dalam pencegahan penyakit menular ISPA yang dilaksanakan pada siswa SDN Botoramba 1 menunjukkan hasil yang positif dan efektif. Kegiatan ini diikuti oleh 78 siswa dengan komposisi peserta laki-laki dan perempuan yang relatif seimbang sehingga pelaksanaan edukasi dapat menjangkau seluruh sasaran secara merata. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi kesehatan. Jumlah siswa dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 23,1% pada saat pre-test menjadi 74,4% pada saat post-test. Nilai rata-rata pengetahuan juga mengalami kenaikan dari 58,4 menjadi 84,7. Hal ini membuktikan bahwa metode penyuluhan, demonstrasi, dan penggunaan media edukasi mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai ISPA serta cara pencegahannya. Selain peningkatan pengetahuan, terjadi perubahan perilaku sehat pada siswa, seperti meningkatnya kebiasaan mencuci tangan dengan benar, menutup mulut saat batuk, menggunakan masker saat sakit, dan menjaga kebersihan kelas. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa program tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, C., Goss, M., Norton, D., Barlow, S., Temte, E., He, C., Hamer, C., Walters, S., Sabry, A., Johnson, K., Chen, G., Uzicanin, A., & Temte, J. (2024). Descriptive Epidemiology of Pathogens Associated with Acute Respiratory Infection in a Community-Based Study of K – 12.
- Hadi, I., Nurainun, B., & Idris, A. (2021). Analisis Situasi ISPA. 1(1), 42–46. <https://doi.org/10.26714/.....p-ISSN>
- Islam, M., Islam, K., Dalal, K., Delwer, M., & Hawlader, H. (2024). In-house environmental factors and childhood acute respiratory infections in under-five children : a hospital-based matched case- control study in Bangladesh. 1–10.

JBIMA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, Vol 3, No.2, Mei 2026: 108-113

Program Promosi Kesehatan dalam Pencegahan Penyakit Menular ISPA pada Siswa SDN Botoramba 1

- Kebayan, A. J., Biji, B., Sumbawa, K., Sumbawa, K., & Bar, N. T. (2025). Pendidikan Kesehatan Anak : Pengenalan Penyakit Umum di Sekolah Dasar Wilayah Puskesmas Labuhan Sumbawa Health Education for Children : Introduction to Common Diseases in Elementary Schools within the Labuhan Sumbawa.
- Kühne, L., & Mugo, F. (2025). Investigating Primary School Nurses ' Activities That Are Effective in Health Promotion and Primary Prevention : A Systematic Review. 649–667. <https://doi.org/10.1111/josh.70027>
- Mengistu, D. A., Alemu, F. K., & Mangasha, A. E. (2022). Hand washing practice among public primary school children and associated factors in Harar town , eastern Ethiopia : An. 8(3).
- Nagy-pénzes, G., Vincze, F., & Bíró, É. (2022). A School Intervention ' s Impact on Adolescents ' Health-Related Knowledge and Behavior. 10(March). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.822155>
- Nurhanifah, D., Kamaruddin, M. I., & Andani, N. (2024). Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi Indonesia (JPMEI) Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat meningkatkan pengetahuan Siswa Sekolah Dasar untuk. 1, 29–35.
- Ramdaniah, P. (2025). JBIMA : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat. 2(3), 82–86.
- Read, J. M., Zimmer, S., Jr, C. V., Schweizer, M. Lou, Galloway, D., Lingle, C., Yearwood, G., Calderone, P., Noble, E., Quadelacy, T., Grantz, K., & Rinaldo, C. (2021). Influenza and other respiratory viral infections associated with absence from school among schoolchildren in Pittsburgh , Pennsylvania , USA : a cohort study. 1–10.
- Ross, I., Bick, S., Ayieko, P., Dreibelbis, R., Wolf, J., Freeman, M. C., Allen, E., Brauer, M., & Cumming, O. (2024). Effectiveness of handwashing with soap for preventing acute respiratory infections in low-income and middle- income countries : a systematic review and meta-analysis. *The Lancet*, 401(10389), 1681–1690. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(23\)00021-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(23)00021-1)
- Rukmasari, E. A., Herman, R. Y., Solehati, T., & Padjadjaran, U. (2025). The Relationship Between Knowledge and Behavior in Preventing Acute Respiratory Infection (ARI) Among Students of SDN 017 Sekejati , Bandung City. 7(3), 104–111.
- Sakinah, J., Health, P., Program, S., & Abulyatama, U. (2024). SHAPING A CULTURE OF CLEAN AND HEALTHY LIVING BEHAVIOR AT SMP NEGRI 4 LHOK SUKON THROUGH. 3(4), 204–208.
- Sarfo, J. O., Amoadu, M., Gyan, T. B., Osman, A. G., Kordorwu, P. Y., Adams, A. K., Asiedu, I., Ansah, E. W., Manu, F. A., & Appiah, P. O. (2023). Acute lower respiratory infections among children under five in Sub - Saharan Africa : a scoping review of prevalence and risk factors. *BMC Pediatrics*, 1–19. <https://doi.org/10.1186/s12887-023-04033-x>
- Younie, S., Crosby, S., Firth, C., Mcnicholl, J., & Laird, K. (2024). education sciences “ Bye-Bye Germs ”: Respiratory Tract Infection Prevention — An Education Intervention for Children.